

**ANALISIS PEARLS SEBAGAI ALAT UKUR KINERJA KEUANGAN PADA CREDIT UNION  
DAYA LESTARI  
(Studi Kasus Credit Union Daya Lestari di Kota Samarinda)**

Oleh

Agusta Maria Mala'ang<sup>1</sup>, Muhammad Zaini<sup>2</sup>, Eko Adi Widyanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Jl. Muara Muntai No. 1 Gunung Kelua Samarinda

E-mail: [1agustamaria97@gmail.com](mailto:1agustamaria97@gmail.com)

**Article History:**

Received: 24-10-2023

Revised: 08-11-2023

Accepted: 22-11-2023

**Keywords:**

*Credit Union, Financial performance, Protection, Effective Financial Structure, Aset Quality, Rates of Return and Costs, Liquidity, Signs of Growth.*

**Abstract:** *This study aims to determine the level of soundness in the financial performance of Credit Unions based on indicators in the PEARLS analysis over a period of 2 years. This study uses documentary data on financial performance in the form of factors, journals and financial reports. Data collection was carried out using literature study and documentation techniques. The data analysis technique used to answer this analysis is using the PEARLS indicator system. The results showed that the financial performance of Credit Union Daya Lestari in terms of indicators (1) Protection P1 and P2 showed unhealthy performance; (2) Effective financial structure showed unhealthy performance on indicators E1, E5, E6 and E9, there was one healthy indicators, namely in E1 in 2018-2019; (3) Asset quality shows unhealthy performance in indicators A1 and A2, there are healthy indicators, namely in A2 in 2017 and 2019; (4) Rates of return and costs show performance unhealthy; (5) Liquidity shows unhealthy performance; (6) Signs of growth shows unhealthy performance*

**PENDAHULUAN**

Seiring berjalannya credit union dengan tuntutan dunia perekonomian masyarakat yang semakin ketat dan meningkat. Mengharuskan credit union untuk mampu bersaing menjadi lembaga keuangan yang dipercayai masyarakat, walaupun unsur lembaga keuangan tidak terlepas dari pada anggota-anggotanya. Laporan keuangan adalah merupakan gambaran posisi dan keadaan keuangan lembaga untuk suatu periode tertentu dan memiliki peran yang sangat penting. Maka dari itu pengelolaan keuangan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para pengurus credit union.

Analisis tingkat kesehatan Credit Union merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manajemen untuk mengetahui posisi keuangan lembaga yang merupakan informasi penting bagi pihak internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan, sehat tidaknya keadaan keuangan lembaga mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan adalah merupakan prestasi manajemen. Analisis tingkat kesehatan keuangan lembaga mencakup teknis analisis pada laporan

keuangan untuk memperoleh suatu informasi dan ukuran yang sangat berguna dan berarti dalam pengambilan keputusan, dengan kata lain tujuan analisis aspek-aspek laporan keuangan adalah untuk mengubah data menjadi sebuah informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Penilaian kesehatan pada Credit Union penting dilakukan agar dapat mengetahui apakah Credit Union tersebut mengalami peningkatan ataupun penurunan pada kinerja keuangannya, tingkat kesehatan penting bagi koperasi untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan serta untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Bagi pihak luar kesehatan Credit Union digunakan untuk menilai perkembangan usaha Credit Union sehingga pihak luar mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap keamanan dana yang disimpan dalam koperasi. Penilaian terhadap tingkat kesehatan kinerja koperasi diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan koperasi dalam mengelola kelebihannya dan loyalitas anggota serta calon anggota koperasi. Tingkat kesehatan koperasi bergantung pada pencapaian hasil dari penilaian masing-masing aspek. Jadi apabila hasil dari penilaian masing-masing aspek kesehatan koperasi itu baik maka koperasi tersebut dapat dikatakan sehat. Kredit lalai merupakan salah satu indikator yang tidak kalah pentingnya dalam perhitungan tingkat kesehatan kinerja keuangan koperasi kredit. Aspek permodalan merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha koperasi, semakin baik permodalan tentunya akan mempermudah koperasi dalam mengembangkan usahanya agar lebih maju serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan dalam rangka perbaikan.

Suatu cara untuk mengetahui sehat tidaknya kinerja keuangan lembaga adalah dengan cara menganalisis pos-pos dalam laporan keuangan. Sama halnya dengan perusahaan, Credit Union juga memiliki alat analisis yang digunakan yaitu dengan melakukan Analisis PEARLS. Analisis PEARLS adalah merupakan analisis yang digunakan di Credit Union sebagai alat pantauan dan evaluasi stabilitas keuangan bagi lembaga, merupakan manajemen kehati-hatian terhadap masalah-masalah yang nantinya timbul dan mengakibatkan kerugian. Dengan menggunakan teknik analisis ini maka manajemen dengan mudah mengidentifikasi permasalahan dan menemukan bidang/pos-pos dalam laporan keuangan yang bermasalah.

Analisis PEARLS merupakan teknik analisis yang mudah digunakan oleh lembaga karena dapat diterapkan secara universal, disajikan lebih logis dan lengkap. PEARLS yang dikeluarkan oleh *World Council of Credit Union* (WOCCU) pada tahun 2009. PEARLS adalah sistem penilaian kinerja keuangan yang dikembangkan oleh WOCCU (*World Council of Credit Union*) dan dianggap penting sebagai sistem penilaian kinerja keuangan yang paling sesuai untuk menilai kinerja keuangan koperasi simpan pinjam. PEARLS adalah singkatan dari *Protection* (Perlindungan), *Effective Financial Structure* (struktur keuangan yang efektif), *Asset Quality* (kualitas aset), *Rate of Return and Cost* (tingkat pendapatan dan biaya), *Liquidity* (Likuiditas) dan *Sign of Growth* (tanda-tanda pertumbuhan) yang berisi kesimpulan indikator yang tidak kalah pentingnya dalam perhitungan tingkat kesehatan kinerja keuangan koperasi kredit, sehingga jika salah satu indikator ini tidak ideal maka akan mempengaruhi indikator lainnya. PEARLS berisi sekumpulan rasio yang dapat menggambarkan keadaan atau kondisi kinerja keuangan sebuah koperasi (Manuldu *et al*, 2012:77).

Mengingat pentingnya Analisis PEARLS pada penelitian untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan pada Credit Union, pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh tiga peneliti yaitu Bella Stephani, menunjukkan hasil penelitian yang ada pada sistem kinerja keuangan Credit Union Sandya Swadaya yang ditinjau menggunakan analisis pearls menunjukkan hasil kinerja keuangan yang tidak sehat, pada penelitian yang dilakukan oleh Sumarwati Arum menunjukkan hasil kinerja keuangan pada Kopdit Sinar Harapan sedang mengalami penurunan selama setahun yaitu pada tahun Mei 2016- Mei 2017 yang ditinjau menggunakan analisis pearls, dan penelitian yang dilakukan Sukma Febrianti Hendrika menunjukkan hasil kinerja keuangan yang kurang bagus pada Credit Union Usaha Kita yang ditinjau menggunakan analisis pearls. Dari ketiga penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan pada penelitian saya yaitu seperti, yang terdapat pada indikator P1 yang menunjukkan hasil yang tidak ideal selama dua periode yaitu dari Desember 2017, Desember 2018, dan Desember 2019 yang ditinjau menggunakan analisis pearls.

Berdasarkan latar belakang dan kajian empiris, penelitian mengenai kesehatan kinerja keuangan Credit Union mengingat pentingnya Alat Analisis PEARLS pada Credit Union maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Analisis PEARLS Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada Credit Union Daya Lestari (Studi Kasus Pada Credit Union Daya Lestari di Kota Samarinda Desember 2017, 2018, dan 2019).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesehatan kinerja keuangan pada Credit Union Daya Lestari tahun Desember 2017, Desember 2018, dan Desember 2019 dengan menggunakan Analisis PEARLS?

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hal ini dimaksud untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat berdasarkan tinjauan permasalahan yang ada penelitian ini menggunakan teknik penelitian *Ex Post Facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Sumber data yang dipilih adalah laporan keuangan pada Credit Union yang berupa data kuantitatif yang berisikan angka-angka atau bilangan. Rumus indikator analisis PEARLS pada koperasi kredit.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah data penelitian yang antara lain berupa faktor, jurnal, dan jenis data penelitian yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi, serta siapa saja yang terlibat dalam suatu kejadian.

Teknik pengumpulan data sekunder adalah dengan cara melakukan studi pustaka dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik Studi Pustaka dan Dokumentasi.

### **Objek dan Subjek Penelitian**

1. Subjek Penelitian  
Subjek atau pokok persoalan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang dimiliki oleh Credit Union yang terdiri dari neraca dan laporan keuangan
2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Credit Union Daya Lestari Di Kota Samarinda sebagai lembaga keuangan yang bergerak dibidang koperasi simpan pinjam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Credit Union Masuk Ke Kalimantan Timur ( Samarinda)**

Credit Union Daya Lestari berdiri 04 Juni 2001 yang diperkenalkan pertama kali oleh Alm. AJ Tanting Ngo asli Kalimantan Timur dan menetap di Kalimantan Barat. Awal perkembangan Credit Union Daya Lestari didirikan oleh 30 orang pendiri dan anggota berjumlah 113 orang, dengan asset 23,5 Juta Rupiah. Terdaftar pada Tanggal 12 Mei 2003, dengan badan Hukum Nomor: 562/BH/518.6/V/2003 yang dikeluarkan oleh Kantor Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Kota Samarinda. Perkembangan hingga kini per 30 juni 2016 asset Rp. 885,5 M dan 46.334 orang anggota. Jumlah tempat pelayanan sebanyak 29 yang tersebar di daerah Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Kehadiran Credit Union di tanah air dan khususnya Kalimantan Barat merupakan sebuah tanggapan nyata atas situasi hidup sosial dan ekonomi masyarakat. Masyarakat kecil, terutama kaum tani, buruh, karyawan, dan pegawai kelas rendah pada dasarnya membutuhkan sebuah wadah yang dapat menolong mereka untuk mengatur situasi perekonomian perorangan dan bersama. Masuknya Credit Union diibaratkan dengan munculnya terang baru di daerah Kalbar yang menunjukkan jalan yang akan menyejahterakan seluruh warga masyarakat. Credit Union telah merebut hati masyarakat. Malah, sekarang Credit Union telah menjadi milik semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat akar rumput hingga masyarakat kelas atas. Credit Union menampung semua pihak yang berkehendak baik untuk membangun kesejahteraan ekonomi, sosial, dan rohani.

Penilaian tingkat kesehatan Credit Union daya Lestari dengan menggunakan analisis PEARLS pada tahun Desember 2017, 2018, dan 2019.

#### *1. Protection (perlindungan)*

Indikator P1 tahun 2017 sebesar 9,33%, tahun 2018 sebesar 4,98%, dan tahun 2019 sebesar 10,22%. Dapat disimpulkan bahwa hasil pada indikator P1 selama tiga tahun menunjukkan hasil rata-rata berada pada tingkat tidak sehat dan masih jauh dari titik ideal berdasarkan tingkat kinerja kesehatan PEARLS. Hal tersebut terjadi dikarenakan koperasi tidak dapat menyediakan dana cadangan risiko untuk menutupi pinjaman lalai selama > 12 bulan. Saran yang saya berikan agar tidak terjadinya kredit macet atau tunggakan pinjaman yang disebabkan oleh anggota sebaiknya koperasi Credit Union harus mampu menyediakan cadangan resiko sehingga dapat menutupi resiko tunggakan pinjaman > 12 bulan maupun tunggakan pinjaman 1-12 bulan, sebagai sumber utama untuk perlindungan guna menutup kerugiaan akibat kredit macet.

Indikator P2 pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang kurang sehat sebesar -92.51%. Pada tahun 2018 sebesar -2201,03% dalam kategori tidak sehat, dan pada tahun 2019 menunjukkan hasil sebesar -140,33% kurang sehat. Maka dari itu Credit Union dapat dikategorikan pada kondisi tidak sehat. Hal ini dikarenakan Credit Union selama tiga tahun berturut-turut tidak mampu menutupi dana cadangan resiko terhadap pinjaman lalai selama 1 sampai 12 bulan.

#### *2. Effective Financial Structure (struktur keuangan yang efektif)*

Indikator E1 pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang tidak ideal yaitu sebesar 66.10%

dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang ideal yaitu sebesar 74,08% dikategorikan sehat. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang ideal sebesar 76,20%. Dari perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi tersebut telah mampu mengatasi masalah yang terjadi pada tahun sebelumnya pada tahun Desember 2017 yang terdapat pada bidang piutang beredar bersih dan aset.

Indikator E5 pada tahun 2017 yaitu hasil yang tidak ideal sebesar 60,15% dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ideal sebesar 60,69% dalam kategori kurang sehat. Pada tahun Desember 2019 masih sama pada tahun sebelumnya yaitu tidak ideal atau kurang sehat dengan hasil sebesar 63,53%. Berdasarkan hasil dari semua rasio E5 maka dapat dikategorikan Credit Union pada kategori tidak ideal. Hal ini dikarenakan total aset yang didanai dari simpanan non saham 60-63%, artinya terlalu banyak aset yang didanai oleh simpanan non saham.

Indikator E6 menunjukkan hasil pada tahun 2017 sebesar 0% dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang tidak ideal sebesar 28,11%, dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2019 masih menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ideal atau dikategorikan kurang sehat sebesar 26,21%. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa koperasi masih mengalami masalah yang sama pada bagian pinjaman dari pihak luar yang cukup berpengaruh besar pada koperasi tersebut sehingga masih belum dapat ditangani dengan baik dan masih mengalami masalah yang sama pada tahun berikutnya. Dikategorikan pada kategori tidak sehat. Indikator E9 menunjukkan hasil yang tidak ideal pada tahun 2017 sebesar -22,32% dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2018 sebesar -14,36% di kategorikan kurang sehat. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang tidak ideal atau kurang sehat sebesar 8,84%. Berdasarkan semua hasil pada rasio E9, maka Credit union dapat dikategorikan pada kategori tidak sehat. Dikarenakan Credit Union tidak mampu mendanai aset yang tidak produktif dengan menggunakan modal saham.

### 3. *Aset Quality (kualitas aset)*

Indikator A1 menunjukkan hasil yang tidak ideal pada tahun 2017 sebesar 28,42% dalam kategori kurang sehat. Dikarenakan mengalami kenaikan hingga tahun 2018 sebesar 19,24%, dan hasil ini tidak sesuai dengan rasio ideal yang diharapkan yaitu <5%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 17,71%. Tetapi masih dalam kategori tidak ideal, dikarenakan lebih dari <5%. dapat disimpulkan bahwa Credit Union dikategorikan pada kategori tidak sehat, dikarenakan Credit Union belum mampu mengendalikan masalah yang terjadi pada kredit lalai yang cukup meningkat pada tahun 2017.

Indikator A2 pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang ideal yaitu sebesar 4,77% dalam kategori sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang tidak ideal sebesar 5,71% dalam kategori kurang sehat di karenakan hasil yang lebih dari 5%. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang ideal dikategorikan sehat sebesar 4,86%. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada indikator A2 dalam kurun waktu tiga tahun dalam kategori sehat atau belum ideal. Sebaiknya Manager beserta dengan bagian keuangan harus mampu mengendalikan pembelian dan pengadaan aktiva tetap dimaksud. Jika terjadi investasi pada aset tidak menghasilkan rasionya melebihi 5% dari total aktiva maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya biaya operasional, pemeliharaan dan penyusutan yang akan berdampak langsung terhadap pendapatan Credit Union pada periode akuntansi yang bersangkutan.

4. *Rates of return and costs (tingkat pendapatan dan biaya)*

Indikator R9 biaya operasional menunjukkan hasil yang tidak ideal dimana biaya operasional masih di bawah tingkat standar rasio yang ideal pada tahun 2017 sebesar 1,08%, dapat dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 8,16%, tetapi masih belum berada pada titik ideal yang digolongkan koperasi sebesar 5%. Pada tahun 2019 hasil masih menunjukkan tidak ideal atau kurang sehat sebesar 6,17%. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa indikator R9 masih berada dikategori tidak ideal. Sebaiknya koperasi mengimbangi pengeluaran biaya operasional pada credit union agar dapat meningkatkan aset rata rata yang tidak efektif dan efisien.

5. *Liquidity ( likuiditas)*

Indikator L1 yaitu likuiditas masih dikategorikan kurang sehat. Dapat dilihat dari tabel diatas menunjukkan hasil rasio yang masih jauh dari kata ideal yaitu pada tahun 2017 sebesar 2,68%, dan untuk tahun 2018 menunjukkan hasil sebesar 4,33%. Pada tahun 2019 masih dalam kategori tidak ideal sebesar 2,39%. Berdasarkan hasil kinerja pada rasio L1 maka dapat disimpulkan koperasi masih dalam kategori tidak ideal atau tidak mampu menyediakan cadangan kas likuid untuk memenuhi permintaan pinjaman yang diberikan dari simpanan non saham, hasil yang diperoleh masih jauh dari titik ideal yang ditetapkan koperasi. Saran yang saya usulkan Manager harus mampu manage pengalokasian dana likuiditas ini pada rasio tersebut. Artinya, jika rasio likuiditas di atas 20% maka akan terjadi kelebihan likuiditas dan mengakibatkan uang menganggur (*idle money*). Sebaliknya jika rasio likuiditas kurang 10% dari simpanan non saham maka Credit Union tersebut tidak akan mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya secara maksimal setiap hari.

6. *Signs of growth ( tanda-tanda pertumbuhan)*

Indikator S10 pada tahun 2017 sebesar -6,52% menunjukkan hasil yang tidak sehat , pada tahun 2018 sebesar -3,50% mengalami penurunan anggota dari tahun sebelumnya sebanyak 161 anggota, hasil yang tidak sehat, pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang sama tidak ideal pada tahun sebelumnya sebesar -1,62%, mengalami penurunan sebanyak 72 anggota dari tahun sebelumnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota Credit Union selama kurun waktu 2 tahun menunjukkan kinerja yang tidak sehat atau ideal. Saran saya sebaiknya pengurus koperasi melakukan program pemasaran yang dapat menarik peminat para anggota baru dan berikan sanksi terhadap anggota yang tidak bertanggung jawab agar tidak terjadi naik turunnya pertumbuhan anggota tiap tahunnya.

Indikator S11 yaitu pertumbuhan aset pada tahun 2017 sebesar -8,23% tidak ideal dalam kategori kurang sehat, untuk tahun 2018 sebesar -4,21% tidak ideal. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang tidak ideal dan tidak sehat sebesar 1,69%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan aset pada koperasi tidak mengalami peningkatan tiap tahunnya. Dikategorikan pada kategori tidak sehat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan mengenai analisis PEARLS sebagai alat ukur kinerja keuangan pada Credit Union Daya Lestari selama dua tahun mulai dari bulan

Desember 2017, 2018, dan 2019 ditinjau dari aspek *Protection, Effective Financial Structure, Asset Quality, Rates and Cost, Liquidity and Sign of Growth*. Memperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Protection (perlindungan)*

Pada indikator P1 tahun 2017 menunjukkan hasil sebesar 9,33%, masih dalam kategori tidak ideal dikarenakan dana cadangan resiko tidak mampu menyediakan dana untuk menutupi pinjaman lalai >12 bulan, dan juga untuk menutupi pinjaman anggota yang lalai > 12 bulan. Pada tahun 2018 hasil rasio menunjukkan sebesar 4,98% yang berarti bahwa dana cadangan resiko yang di anggarkan Credit Union tidak mencukupi untuk menutupi 100% pinjaman lalai diatas 12 bulan. Pada tahun 2019 masih dalam kategori tidak sehat dengan hasil yang ditunjukkan sebesar 10,22 %. Maka dapat dikategorikan Credit Union pada kondisi tidak sehat. Hal ini dikarenakan Credit Union masih kurang mampu untuk mengelola dan mengembalikan dana untuk cadangan resiko yang terjadi akibat pinjaman lalai yang cukup tinggi.

Indikator P2 tahun 2017 sebesar -92,51%,. Pada tahun 2018 sebesar 0,00%, dan pada tahun 2019 sebesar -140,33%. Dari hasil diatas menunjukkan hasil yang tidak sehat berdasarkan tingkat kesehatan kinerja keuangan pada PEARLS, dan dikategorikan tidak ideal dalam kurun waktu tiga tahun hasil yang diperoleh masih jauh dari titik ideal yang telah diterapkan oleh Credit Union. Hal tersebut dikarenakan koperasi tidak mampu mengembalikan pinjaman dana cadangan resiko selama kurun waktu tiga tahun. Saran saya sebaiknya koperasi harus mengukur kecukupan dana resiko kredit lalai terhadap pinjaman lalai agar dapat menutupi kredit lalai yang terjada pada 1 sampai 12 bulan.

2. *Effective Financial Structure (struktur keuangan yang efektif)*

Indikator E1 pada tahun Desember 2017 menunjukan hasil yang tidak ideal yaitu sebesar 66.10% dalam kategori kurang sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang ideal yaitu sebesar 74.08% dikategorikan sehat. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang ideal sebesar 76,20%. Dapat disimpulkan bahwa koperasi masih dalam kategori tidak sehat atau ideal. Saran yang dapat saya berikan yaitu, Manejer harus memiliki keterampilan teknis untuk memanage pada rentang ratio tersebut. Jika terjadi posisi ratio diluar rentang tersebut dapat dipastikan Credit Union akan mengalami stagnasi keuangan. Artinya, jika rasionya kurang dari 70% dari total asset maka akan berdampak pada kelebihan likuiditas dan menurunnya pendapatan, tetapi jika rasionya di atas 80% dari total asset, maka Credit Union tersebut akan mengalami kekurangan likuiditas.

Indikator E5 tahun Desember 2017 yaitu hasil yang tidak sehat sebesar 60.15% dalam kategori tidak ideal. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak sehat sebesar 60,69% dalam kategori tidak ideal. Pada tahun Desember 2019 masih sama pada tahun sebelumnya yaitu tidak ideal atau kurang sehat dengan hasil sebesar 63,53%. Berdasarkan hasil dari indikator E5 dikategorikan tidak ideal dalam kurun waktu tiga tahun. Hal ini dikarenakan total aset tidak mampu menggali dana dari simpanan non saham dan belum mampu meningkatkan modal lembaga pada tingkat yang ideal. Saran saya sebaiknya Pengurus, Manager dan Manajemen menyusun strategi untuk mengupayakan bagaimana memobilisasi dan mempertahankan rasio simpanan non saham dalam Credit Union. Jika terjadi rasio simpanan non saham melebihi dari 80% atau lebih kurang dari 70% dari total aset maka dapat mempengaruhi secara langsung terhadap ketidakstabilan keuangan Credit Union. ketidakstabilan tersebut akan mempengaruhi likuiditas dan rasio pinjaman beredar, artinya akan menghadapi risiko

ketidakmampuan membayar kewajiban lancar pada jatuh tempo, khusus simpanan berjangka mempengaruhi solvabilitas; akan menghadapi risiko ketidakmampuan membayar kewajiban non lancar pada jatuh tempo.

Indikator E6 menunjukkan hasil pada tahun 2017 sebesar 0% dalam kategori tidak sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang tidak ideal sebesar 28,11%, dikategorikan kurang sehat. Pada tahun 2019 masih menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak ideal atau dikategorikan kurang sehat sebesar 26,21%. Dari hasil tersebut di simpulkan bahwa koperasi masih mengalami masalah yang sama pada bagian pinjaman dari pihak luar yang cukup berpengaruh besar pada koperasi. Saran saya koperasi sebaiknya tidak melakukan pinjaman dana dari pihak luar untuk menutupi pembiayaan operasional dari simpanan saham dan simpanan non saham anggota, dengan begitu koperasi mampu membiayai kebutuhan credit union dengan menggunakan dana credit union sendiri tanpa melakukan pinjaman dana dari pihak luar.

Indikator E9 menunjukan hasil yang tidak sehat pada tahun 2017 sebesar -22,32%. Pada tahun 2018 sebesar -14,36% di kategorikan tidak sehat. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang tidak sehat sebesar 8,84%. Berdasarkan hasil diatas yang diperoleh dari indikator E9 dalam kurun waktu tiga tahun, dapat disimpulkan bahwa Credit union dikategorikan pada kategori tidak sehat atau ideal. Sebaiknya koperasi memiliki Ketersediaan modal lembaga yang sangat bagus dan modal lembaga yang gunakan untuk pembelanjaan aktiva tetap sebesar 5%, menanggulangi kredit lalai untuk sementara dan sebagai *pasive income* bagi Credit Union. Pengurus, Manager dan Manajemen harus mengusahakan dan membangun modal lembaga secara terus menerus. *Contoh:* dana gedung, donasi/hibah, dana cadangan umum, dana cadangan resiko, provisi, SHU tahun lalu, alokasi dana cadangan umum pada SHU tahun berjalan.

### 3. *Aset Quality (kualitas aset)*

Indikator A1 menunjukkan hasil pada tahun 2017 sebesar 28,42% dalam kategori kurang sehat. Dikarenakan mengalami kenaikan hingga tahun 2018 sebesar 19,24%, dan hasil ini tidak sesuai dengan rasio ideal yang diharapkan yaitu <5%. Pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 17,71%. Tetapi masih dalam kategori tidak ideal, dikarenakan lebih dari <5%. Dari hasil pada indikator A1 dapat disimpulkan bahwa Credit Union dikategorikan pada kategori tidak ideal, dikarenakan Credit Union belum mampu mengendalikan masalah yang terjadi pada pinjaman lalai yang cukup meningkat pada tahun 2017 mengakibatkan modal yang sulit berputar dan bunga pinjaman berkurang, rasio kelalaian pinjaman yang melebihi 5% dari total pinjaman beredar akan berdampak pada menurunnya pendapatan dan likuiditas. Dengan demikian Credit Union tersebut akan kesulitan dalam meningkatkan SHUnya. Jika hal ini terus tidak diperbaiki, maka Credit Union akan mengalami kebangkrutan/pailit. Sebaiknya manager beserta dengan bagian kredit harus mampu mengendalikan dan menjaga rasio pinjaman lalai ini agar supaya  $\leq 5\%$  dari pinjaman beredar anggota.

Indikator A2 pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang ideal yaitu sebesar 4,77% dalam kategori sehat. Pada tahun 2018 menunjukkan hasil yang tidak ideal sebesar 5,71% dalam kategori kurang sehat di karenakan hasil yang lebih dari 5%. Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang ideal dikategorikan sehat sebesar 4,86%. Dapat di simpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada indikator A2 dalam kurun waktu 2 tahun dalam kategori

ideal pada tahun 2017 dan 2019, sedangkan pada tahun 2018 menunjukkan kinerja yang tidak ideal, dikarenakan aset tidak menghasilkan dalam artian tidak menghasilkan secara tidak langsung mengalami kenaikan dan membuat koperasi sulit menaikkan pendapatannya.

4. *Rates of return and costs (tingkat pendapatan dan biaya)*

Indikator R9 biaya operasional menunjukkan hasil yang tidak ideal dimana biaya operasional masih di bawah tingkat standar rasio yang ideal pada tahun 2017 sebesar 1,08%, dapat dikategorikan tidak sehat. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 8,16%, tetapi masih belum berada pada titik ideal yang digolongkan koperasi sebesar 5%. Pada tahun 2019 hasil masih menunjukkan tidak ideal atau kurang sehat sebesar 6,17%. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa indikator R9 masih berada dikategori tidak ideal, dikarenakan hasil rata-rata masih jauh dari titik ideal koperasi.

5. *Liquidity ( likuiditas)*

Indikator L1 yaitu likuiditas dikategorikan kurang sehat. Dikarenakan menunjukkan hasil rasio yang masih jauh dari kata ideal yaitu pada tahun 2017 sebesar 2,68%, dan untuk tahun 2018 menunjukkan hasil sebesar 4,33%. Pada tahun 2019 masih dalam kategori tidak ideal sebesar 2,39%. Berdasarkan hasil kinerja pada rasio L1 maka dapat disimpulkan koperasi masih dalam kategori tidak sehat atau tidak mampu menyediakan cadangan kas likuid untuk memenuhi permintaan pinjaman yang diberikan dari simpanan non saham, hasil yang diperoleh masih jauh dari titik ideal yang ditetapkan koperasi.

6. *Signs of growth ( tanda-tanda pertumbuhan)*

Indikator S10 pada tahun 2017 sebesar -6,52% menunjukkan hasil yang tidak sehat, pada tahun 2018 sebesar -3,50% mengalami penurunan anggota dari tahun sebelumnya sebanyak 161 anggota, hasil yang tidak sehat, pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang sama tidak ideal pada tahun sebelumnya sebesar -1,62%, mengalami penurunan sebanyak 72 anggota dari tahun sebelumnya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota Credit Union selama kurun waktu tiga tahun menunjukkan kinerja pengurus yang belum berhasil dari program pemasarannya untuk menarik anggota baru sehingga terus mengalami kenaikan dan penurunan tiap tahunnya dan mengakibatkan koperasi masih jauh dari titik ideal yang telah ditetapkan koperasi.

Indikator S11 yaitu pertumbuhan aset pada tahun 2017 sebesar -8,23% tidak sehat, pada tahun 2018 sebesar -4,21% tidak sehat . Pada tahun 2019 menunjukkan hasil yang tidak sehat sebesar 1,69% dikategorikan pada kategori tidak ideal atau sehat. hal yang harus dilakukan koperasi agar tidak terjadinya inflasi tiap tahunnya sebaiknya koperasi meningkatkan jumlah aset yang mengalami defisit tiap tahunnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M. Lilik Agung, Manuldus, Yuspita Karlana, Yohanes RJ, B. Hendi Candra, Saniansah. 2012 "Credit Union Kendaraan Menuju Kemakmuran Praktik Bisnis Sosial Model Indonesia"
- [2] [Analisis kinerja keuangan](https://www.researchgate.net/publication/322694360) <https://www.researchgate.net/publication/322694360>
- [3] Bella Stephani tahun (2018) " Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis PEARLS Pada Credit Union Sandya Swadaya Yogyakarta"

- [4] Credit Union Sentral of Indonesia (2010) Koperasi kredit
- [5] Ekonomi koperasi teori dan manajemen Jochen Ropke, 2012
- [6] <http://opac.perpusnas.go.id>
- [7] Febrianti Sukma, Hendrika tahun (2015) “ Analisis PEARLS Dalam Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Kredit “CU Usaha Kita” periode 2011-2014”
- [8] Fahmi Irfan (2010). [https://\\_Analisis\\_kinerja\\_keuangan](https://_Analisis_kinerja_keuangan)
- [9] Hendar S.E.,M.Si,2012 Manajemen Perusahaan Koperasi “ Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Manajemen dan Kewirausahaan Koperasi”.
- [10] Munkner, 2012 Prinsip Keuangan Koperasi <https://keuanganlsm.com/prinsip-keuangan-koperasi-bagian-12/>
- [11] Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor : 20/Per/M.KUKM/XI/2008 Tentang Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- [12] [Pearls Seperangkat Alat Monitoring dan Evaluasi Kinerja Keuangan Koperasi Kredit](https://www.researchgate.net/publication/322983967)  
<https://www.researchgate.net/publication/322983967>
- [13] Reksohadiprodo Sukanto(2010) , Manajemen Koperasi Edisi 5
- [14] Riyanto Bambang, 2001, Manajemen Keuangan [http://kampus\\_koperasi./2014/10/pengertian-manajemen-keuangan.html](http://kampus_koperasi./2014/10/pengertian-manajemen-keuangan.html)
- [15] Sunarwati Arum tahun (2018) “ Analisis PEARLS Sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan Pada KOPDIT Sinar Harapan Kendiri periode 2016-2017